

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Pemberian Tugas Literasi Pada Mata Pelajaran Sejarah Pokok Bahasan Pengaruh Masuknya Hindu-Budha Ke Nusantara Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X-IPS 3 Di SMA Negeri 2 Tasikmalaya Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020” merupakan penelitian yang berkaitan dengan beberapa teori yang menjadi landasan penelitian ini dilakukan. Teor-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme, metode pemberian tugas, literasi, dan kemampuan berpikir kritis. Berikut penjelasan tentang teori-teori tersebut.

##### **2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori belajar konstruktivisme merupakan salah satu teori belajar yang pada awalnya konstruktivisme merupakan sebuah kajian filsafat, hal tersebut juga dikemukakan oleh Brooks (1993) yang menyatakan bahwa konstruktivisme bukan merupakan suatu strategi, pendekatan ataupun model pembelajaran tapi konstruktivisme merupakan suatu filosofi. Dalam teori konstruktivisme terdapat tiga bentuk konstruktivisme yaitu konstruktivisme psikologis, konstruktivisme sosial dan konstruktivisme dialektikal. Berikut penjelasan bentuk-bentuk dari konstruktivisme.

##### **1) Konstruktivisme Psikologis**

Konstruktivisme psikologis merupakan bentuk konstruktivisme yang berfokus pada bagaimana cara seseorang atau individu dalam menggunakan informasi untuk membangun dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk memecahkan masalah.

## 2) Konstruktivisme Sosial

Konstruktivisme sosial merupakan bentuk konstruktivisme yang berfokus pada bagaimana seseorang atau individu belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk mampu berpartisipasi bersama individu lain sehingga terjadi interaksi sosial.

## 3) Konstruktivisme Dialektikal

Konstruktivisme dialektikal merupakan bentuk konstruktivisme yang menggabungkan antara konstruktivisme psikologis dan konstruktivisme sosial. Bentuk konstruktivisme ini membahas bagaimana seseorang mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dalam masyarakat.

Pada perkembangannya kemudian konstruktivisme ini muncul dalam dunia pendidikan, yaitu berkaitan dengan bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan. Menurut Von Glaserfeld (1987: 204) konstruktivisme merupakan salah satu teori pengetahuan dengan akar yang dalam, dan Von Glaserfeld juga mendefinikan bahwa konstruktivisme apapun secara aktif dan kreatif akan selalu membentuk suatu konsepsi pengetahuan. Berdasarkan pendapat Von Glaserfeld tersebut maka filsafat konstruktivisme memiliki kaitan ataupun pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam hal pengetahuan.

Dalam teori konstruktivisme pengetahuan seseorang dibuat atau didapatkan berdasarkan pada kemampuan diri sendiri dalam mengkonstruksi informasi. Menurut Rangkuti (2014: 62) konstruktivisme merupakan suatu filsafat yang menganggap pengetahuan adalah hasil dari konstruksi atau bentukan manusia itu sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari orang yang satu kepada orang lain, akan tetapi orang tersebut harus menginterpretasikan sendiri untuk mendapatkannya.

Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari proses belajar, kemudian teori konstruktivisme ini muncul sebagai teori belajar. Dalam

kegiatan belajar teori konstruktivisme akan memberikan kebebasan kepada seseorang untuk mendapatkan informasi dan membangun informasi tersebut menjadi sebuah pengetahuan, dalam prosesnya seseorang akan berusaha mencari dan menemukan pengetahuan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Melalui belajar seseorang akan mampu memproduksi pengetahuan mereka sendiri dan pada tahap selanjutnya mereka akan mampu membangun makna dari apa yang mereka pelajari. Menurut Rangkuti (2014: 67) mengemukakan bahwa pada dasarnya teori konstruktivisme menekankan bahwa belajar adalah *meaning making* atau membangun makna. Maka untuk mencapai tahap ini seseorang harus melanjutkan tindakannya agar mampu mengkonstruksi gagasan, artinya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber saja tidaklah cukup untuk memproduksi suatu pengetahuan. Tindakan selanjutnya untuk dapat memproduksi pengetahuan dikemukakan oleh Piaget dalam Rangkuti (2014: 68) yaitu pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi atau penyerapan informasi baru dan akomodasi atau menyusun kembali struktur pikiran. Proses asimilasi dan akomodasi tersebut dapat ditemukan dalam pembelajaran dengan bantuan guru sebagai fasilitator dan mediator.

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran lebih menekankan agar siswa untuk mandiri dan inisiatif dalam belajar sehingga dalam pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru ataupun siswa bergantung pada apa yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran menggunakan teori konstruktivisme guru hanya berperan sebagai fasilitator ataupun mediator, sehingga guru hanya membantu siswa untuk membentuk pengetahuan dan bukan untuk mentransfer pengetahuan.

Setelah seseorang mendapatkan pengetahuannya maka diharapkan orang tersebut mampu menggunakan pengetahuannya untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul. Menurut Suparno (2008: 28) suatu

pengetahuan akan dianggap benar jika pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan masalah atau persoalan yang sesuai. Hal tersebut juga menjadi salah satu tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme. Menurut Poedjiadi (1999: 61) tujuan pendidikan menurut teori konstruktivisme adalah sebagai berikut.

- 1) Menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir untuk dapat menyelesaikan masalah atau persoalan yang dihadapi.
- 2) Kurikulum pendidikan dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan kemampuan dapat dikonstruksi oleh siswa atau individu.
- 3) Siswa atau individu diharapkan mampu aktif dan mampu menemukan cara belajar yang sesuai untuk dirinya sendiri sehingga mampu menghasilkan pengetahuan tanpa harus bergantung pada guru ataupun orang lain.

Penggunaan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas siswa. Dalam proses pembelajaran teori belajar konstruktivisme memiliki beberapa tahap, hal tersebut dikemukakan oleh Yager dalam Lapono, dkk (2008: 3-38). Tahapan- tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Tahapan pertama, siswa didorong untuk mengemukakan pengetahuan awalnya tentang suatu konsep atau materi yang akan dibahas
- 2) Tahapan kedua, siswa akan diberi kesempatan untuk menemukan konsep atau materi melalui proses pengumpulan, pengorganisasian dan penginterpretasian data dalam satu kegiatan yang sudah direncanakan oleh guru.
- 3) Tahapan ketiga, siswa akan memberikan penjelasan tentang hasil data yang telah ditemukan pada tahapan kedua, dalam proses ini siswa akan membangun pengetahuan atau pemahaman baru tentang konsep atau materi yang sedang dipelajari.

- 4) Tahapan keempat, guru berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa mengaplikasikan pemahaman yang mereka bangun tentang konsep dan materi yang dipelajari, hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan masalah-masalah yang berkaitan.

Berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi mereka untuk belajar membangun pemahaman dan pengetahuan sendiri. Selain tahapan-tahapan tersebut, dalam pembelajaran menggunakan teori konstruktivisme terdapat pula prinsip-prinsip yang diterapkan oleh konstruktor, menurut Supardan (2016: 6-7) prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Belajar selalu merupakan sebuah proses aktif, maksudnya siswa harus bersikap aktif untuk dapat belajar secara efektif agar mampu mengkonstruksikan makna yang mereka temukan sehingga mereka juga mampu benar-benar memahami konsep yang mereka temukan.
- 2) Anak-anak belajar dengan paling baik dengan menyelesaikan berbagai konflik kognitif (konflik dengan berbagai ide dan konsepsi lain) melalui pengalaman, refleksi, dan metakognisi.
- 3) Bagi konstruktivis, belajar adalah pencarian makna, maksudnya pembelajar akan secara aktif berusaha membangun atau mengkonstruksikan makna dari konsep. Dalam proses pembelajaran maka guru harus berusaha untuk menciptakan suatu pembelajaran yang mampu membuat siswa untuk mengkonstruksi makna dari materi.
- 4) Konstruksi pengetahuan bukan sesuatu yang bersifat individual, maksudnya seseorang mampu mengkonstruksi sebuah pengetahuan secara sosial, yaitu seperti melalui interaksi dengan teman, guru, orang tua dan pihak lain yang mampu membantu proses konstruksi pengetahuan.

- 5) Elemen lain yang berakar pada fakta bahwa pembelajar mengkonstruksi pengetahuan dengan cara individual dan kolektif adalah guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak dan teori belajar, sehingga mereka mampu menilai secara akurat belajar seperti apa yang dapat terjadi.
- 6) Belajar selalu dikonseptualisasikan, maksudnya kita dapat belajar dengan baik jika pembelajaran baru itu berkaitan dengan apa yang kita ketahui.
- 7) Belajar secara betul-betul mendalam berarti mengkonstruksi pengetahuan secara menyeluruh, artinya siswa mampu mengkonstruksi makna jika mereka dapat belajar secara mendalam.
- 8) Mengajar adalah sebagai pemberdayaan pembelajar dan memungkinkan pembelajar untuk menemukan dan melakukan refleksi terhadap pengalaman-pengalaman realistik, artinya proses pembelajaran merupakan suatu usaha yang memungkinkan siswa dapat menyimpulkan suatu konsep baru dari pengalaman.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tentang teori belajar konstruktivisme yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari teori belajar konstruktivisme adalah individu berusaha untuk menemukan dan mengumpulkan informasi yang kemudian akan diserap dan diolah untuk membangun pengetahuan baru. Teori ini akan memberikan rasa ingin berkembang terhadap individu dan menjadikan individu lebih aktif dan kreatif.

### **2.1.2 Metode Pemberian Tugas**

Metode merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mengerjakan sesuatu. Menurut Djamarah, SB (2006: 46) metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode juga digunakan untuk proses pembelajaran, hal tersebut bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai sehingga tujuan

pembelajaran dapat tercapai. Dalam pembelajaran metode yang digunakan oleh guru memiliki berbagai macam contohnya adalah metode pemberian tugas, metode pemberian tugas merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran.

Menurut Hyman (1974: 189) metode pemberian tugas merupakan metode resitasi yaitu metode yang paling tua yang digunakan oleh guru yang bekerja dengan kelompok- kelompok siswa. Berdasarkan pendapat Hyman dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas merupakan metode yang sering digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Metode pemberian tugas merupakan metode resitasi yang dalam pelaksanaannya guru mengajar dengan memberikan tugas pada siswa. Menurut Supriatna dkk (2007: 131) metode pemberian tugas adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakan.

Pengertian metode pemberian tugas juga dikemukakan oleh Azwan Zain dan Syaiful Bahri (1996: 96) dalam Erningsih (2009: 4) yaitu metode pemberian tugas adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Artinya dengan menggunakan metode pemberian tugas dapat memicu siswa untuk melakukan kegiatan belajar diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya tugas dapat dilakukan atau dikerjakan di kelas, perpustakaan, sekolah, rumah atau di tempat-tempat tertentu yang menunjang proses pengerjaan tugas. Tugas yang diberikan oleh guru merupakan tugas yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari atau materi yang akan dipelajari. Dengan memberikan tugas akan menambah pemahaman siswa karena melalui tugas siswa akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari atau memperdalam materi yang telah dipelajari.

Dalam memberikan tugas terdapat pedoman atau panduan umum untuk tugas yang akan diberikan. Menurut Nur (2000: 39) panduan umum tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya memberikan tugas rumah sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengerjakannya dengan berhasil.
- 2) Guru hendaknya menekankan bahwa tugas merupakan suatu kesimpulan untuk melatih dan memonitor strategi kognitif penting disamping tujuan lain selain yang hendak dicapai melalui tugas tersebut.
- 3) Orang tua seharusnya diinformasikan tentang tingkat keterlibatan yang diharapkan dari mereka.
- 4) Guru harus memberikan umpan baik pada tugas- tugas rumah.

Metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran memiliki beberapa fase. Menurut Enanda (2016: 38) fase- fase metode pemberian tugas diuraikan sebagai berikut:

- 1) Fase pemberian tugas kepada siswa
  - a) Tujuan yang dicapai, jenis tugas yang akan diberikan harus jelas dan tepat sehingga siswa memahami apa yang ditugaskan.
  - b) Sesuai dengan kemampuan siswa. Tugas yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan siswa agar siswa tidak mengalami banyak kesulitan dalam mengerjakan tugas.
  - c) Ada tujuan dan petunjuk sumber yang dapat membantu siswa dalam mengerjakan tugas.
  - d) Tersedia waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas
- 2) Fase pelaksanaan tugas
  - a) Siswa diberi bimbingan oleh guru pembimbing.
  - b) Siswa diberi dorongan agar siswa mau mengerjakan tugas.
  - c) Diusahakan tugas dikerjakan oleh siswa sendiri.
  - d) Dianjurkan siswa mencatat hasil yang diperoleh.
- 3) Fase mempertanggungjawabkan tugas
  - a) Hasil tugas dilaporkan siswa dengan baik tertulis maupun secara lisan dari apa yang telah dikerjakan.

b) Penilaian hasil pekerjaan siswa dilakukan dengan tes maupun nontes.

Dalam proses penerapan dalam pembelajaran, metode pemberian tugas juga memiliki batasan-batasan yang harus dilakukan oleh guru ketika akan memberikan tugas kepada siswa. Berikut batasan-batasan tentang metode pemberian tugas menurut Slameto dalam Prawati (2016: 6):

- 1) Tugas dapat ditujukan kepada siswa secara individu, kelompok ataupun tugas kelas.
- 2) Tugas dapat dilakukan di lingkungan sekolah atau diluar lingkungan sekolah seperti di rumah.
- 3) Tugas dapat berorientasi pada satu bidang studi ataupun terdiri dari beberapa bidang studi yang terintegrasi.
- 4) Tugas dapat ditujukan untuk meninjau kembali pelajaran yang baru, mengingat yang telah diberikan, menyelesaikan latihan-latihan pelajaran, atau mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah serta tujuan yang lainnya.

Adanya batasan-batasan tersebut harus diketahui dan dipahami oleh guru sebelum menerapkan metode pemberian tugas. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran.

Penggunaan metode pemberian tugas dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi metode pemberian tugas menurut Erningsih (2019: 12).

- 1) Kejelasan tugas yang diberikan, maksudnya kejelasan guru dalam memberikan tugas akan mempengaruhi pada kesuksesan penggunaan metode pemberian tugas.
- 2) Kesesuaian dengan tingkat kecerdasan siswa yang bersangkutan, maksudnya tugas yang diberikan oleh guru harus disesuaikan dengan

kecerdasan siswa sehingga tugas diharapkan tidak terlalu sulit ataupun terlalu mudah.

- 3) Perbedaan individual siswa dalam hal intelegensi atau kecerdasan, minat, motivasi, bakat, kebiasaan, dan jenis kelamin menjadi pertimbangan dalam memberikan tugas.
- 4) Fasilitas pelajaran (buku sumber), maksudnya guru harus mempertimbangkan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang proses pengerjaan tugas.
- 5) Kemampuan guru dalam mendistribusikan tugas sesuai dengan faktor-faktor sebelumnya dan kejelasan guru tentang perintah pengerjaan seperti apakah tugas dikerjakan secara berkelompok atau individu.

Metode pemberian tugas memiliki kelebihan-kelebihan seperti siswa akan memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, pengetahuan siswa tidak hanya terbatas pada materi yang diberikan oleh guru dll. Kelebihan dari metode pemberian tugas juga dikemukakan oleh Sudirman (1999: 142), menurutnya metode pemberian tugas memiliki kelebihan atau keuntungan sebagai berikut:

- 1) Metode ini merupakan aplikasi prinsip pengajaran metode atau disebut juga asas “aktivitas” dalam mengajar, yaitu guru dalam mengajar harus merangsang siswa agar melakukan berbagai aktivitas kegiatan sehubungan dengan apa yang dipelajari.
- 2) Tugas lebih merangsang siswa untuk belajar lebih banyak, baik waktu di kelas maupun diluar kelas, atau dengan kata lain baik siswa dekat maupun jauh dari guru.
- 3) Metode ini dapat mengembangkan kemandirian yang diperlukan dalam kehidupan kelak.
- 4) Tugas dapat meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih mampu memperkaya atau memperluas pandangan apa yang dipelajari.

- 5) Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari atau mengolah sendiri informasi dan komunikasi diperlukan sehubungan dengan abad informasi dan komunikasi demikian pesat dan cepat.
- 6) Metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar karena kegiatan- kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.
- 7) Metode ini dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- 8) Metode ini dapat mengembangkan kreativitas siswa.

### 2.1.3 Literasi

#### 1) Pengertian Literasi

Literasi merupakan kegiatan yang mencakup membaca, memahami, menulis, dan berbicara. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abidin dkk (2017: 1) yaitu pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Menurut McKee dan Ogle dalam Abidin dkk (2017: 9) mengemukakan bahwa:

“...pada awalnya literasi literasi harus dipandang sebagai kemampuan untuk menggunakan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Selanjutnya, defini ini diperluas dengan kemampuan mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai ragam disiplin ilmu.”

Berdasarkan pendapat McKee dan Ogle dapat disimpulkan bahwa pengertian literasi mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, perkembangan tersebut memberikan manfaat dan peran dalam peningkatan pendidikan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Kirsch dan Jungebuld dalam Putri dan Lifa (2017: 642) yaitu mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat.

Literasi merupakan kegiatan yang mampu mengembangkan pengetahuan seseorang dalam belajar, sehingga kegiatan literasi akan memberikan manfaat yang besar jika diterapkan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cope dan Mary Kalantzis (2005) yang mengemukakan bahwa literasi merupakan elemen terpenting dalam proyek pendidikan modern, artinya literasi memiliki peran penting dalam bidang pendidikan.

## 2) Standar literasi

Dalam pembelajaran yang menggunakan literasi terdapat beberapa fokus pembelajaran literasi yaitu salah satunya fokus pembelajaran literasi dalam aspek berpikir. Dalam aspek berpikir, literasi memiliki standar yang harus dipenuhi oleh orang yang melakukan kegiatan literasi. Menurut Abidin dkk (2017: 30) mengemukakan bahwa literasi memiliki standar sebagai berikut:

- a) Menjadi pembaca dan penyusun yang aktif, selektif dan konstruktif.
- b) Menggunakan pengetahuan awal (skema) yang relevan untuk membangun makna.
- c) Menggunakan berbagai proses dan strategi mental untuk menghasilkan makna, misalnya memprediksi, memonitor, mengevaluasi, merevisi, menanggapi, menginferensi, dan membangun koherensi.
- d) Menggunakan berbagai proses dan strategi mental untuk mengatasi hambatan saat membaca dan menulis. Sebagai contohnya yaitu berhenti dan memikirkan kembali, membaca ulang/menulis ulang bagian-bagian sebelumnya dari teks, memasukkan sesuatu kedalam tulisan sehingga tulisan menjadi masuk akal, mencari bantuan dari berbagai sumber.
- e) Menggunakan berbagai proses dan strategi mental secara variatif berdasarkan keberagaman teks, tujuan, dan audiensi.

## 3) Tingkatan Literasi

Literasi memiliki empat tingkatan seperti yang dikemukakan oleh Wells dalam Putri dan Lifa (2017: 642) yaitu sebagai berikut:

“...terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Literasi tingkatan

pertama adalah sekedar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau *skill for survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat adalah menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.”

Untuk mencapai tingkatan- tingkatan tersebut diperlukan proses berkelanjutan, sehingga penerapan kegiatan literasi dapat berfungsi secara maksimal yaitu dapat memecahkan permasalahan sebagai bentuk transformasi pengetahuan dalam kehidupan.

#### 4) Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang literasi. Gerakan ini muncul disebabkan oleh rendahnya kemampuan siswa di Indonesia dalam hal literasi. Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2011 oleh *Progress in Internasional Reading Literacy Study (PIRLS)* menyatakan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan dengan negara lain yang diteliti (TIMSS dan PIRLS, 2012). Berdasarkan hasil survei tersebut maka harus dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di Indonesia, kemudian sebagai bentuk tindak lanjut permasalahan tersebut kemdikbud mengeluarkan suatu program yang disebut dengan gerakan literasi sekolah atau GLS.

Gerakan literasi sekolah atau GLS merupakan gerakan yang berfokus pada pelaksanaan kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah sebagai lembaga pendidikan. Gerakan literasi sekolah dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 21 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti (Kemendikbud, 2015). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 7-8) mengemukakan bahwa

gerakan literasi sekolah atau GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali murid, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat yang meliputi tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha dll, serta pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Artinya untuk mencapai tujuan dari gerakan ini maka gerakan literasi sekolah harus dilakukan secara kolektif oleh seluruh pihak, dalam hal ini sekolah memiliki peran penting untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah atau GLS.

Dalam pelaksanaannya gerakan literasi sekolah memiliki prinsip-prinsip untuk mewujudkan praktik literasi yang baik. Menurut Beers dalam Abidin dkk (2017: 280-281) menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah menekankan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
- b) Program literasi yang baik bersifat berimbang.
- c) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.
- d) Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapanpun.
- e) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.
- f) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

Selain mengacu pada prinsip-prinsip tersebut gerakan literasi sekolah memiliki beberapa tahapan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menjelaskan bahwa tahapan melakukan kegiatan gerakan literasi atau GLS adalah sebagai berikut.

- a) Tahap pertama yaitu pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah, hal tersebut bertujuan untuk

menumbukan minat membaca warga sekolah. Sebagai bentuk pembiasaan, pada praktiknya gerakan literasi sekolah dilaksanakan diluar jam pelajaran yaitu lima belas menit sebelum jam pelajaran dimulai, hal tersebut wajib dilakukan oleh warga sekolah.

- b) Tahap kedua yaitu pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi, hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi, meningkatkan berpikir kritis, serta mengolah kemampuan komunikasi dengan kegiatan menanggapi bacaan.
- c) Tahap ketiga yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi, hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi, meningkatkan berpikir kritis, serta mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.

Tingkat kemampuan literasi di Indonesia cenderung rendah, dengan adanya gerakan literasi sekolah atau GLS diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan literasi di Indonesia. Gerakan literasi sekolah juga akan membentuk generasi yang lebih berkualitas.

#### 5) Literasi dalam Pembelajaran

Literasi merupakan salah satu kegiatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran literasi atau pembelajaran yang menerapkan kegiatan literasi bertujuan agar siswa terampil menguasai dimensi linguistik literasi yaitu sistem bahasa, konteks bahasa, dan variasi bahasa, selain itu literasi diterapkan dalam pembelajaran agar siswa dimensi kognitif yaitu mencakup proses membaca, menulis, dan konsep analisis wacana tertulis (Abidin. Yunus, dkk. 2017: 22).

Tujuan literasi mengalami perkembangan dari masa ke masa. Tujuan utama pembelajaran literasi pada abad ke-21 berdasarkan catatan dalam The Ontario Ministry of Education (2016) terdiri dari empat poin yaitu sebagai berikut:

- a) Membentuk siswa menjadi pembaca, penyusun, dan komunikator yang strategis.
- b) Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa.
- c) Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa.
- d) Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter.

Penerapan literasi dalam pembelajaran merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan diterapkannya literasi, menurut Wray dkk (2004) dengan adanya pembelajaran literasi siswa diharapkan mampu mencapai kompetensi- kompetensi sebagai berikut:

- a) Percaya diri, lancar, dan paham dalam membaca dan menulis.
- b) Tertarik pada buku- buku, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi, dan menilai bacaan yang dibaca.
- c) Mengetahui dan memahami berbagai genre fiksi dan puisi.
- d) Memahami dan mengakrabi struktur dasar narasi.
- e) Memahami dan dan menggunakan berbagai teks notifikasi.
- f) Dapat menggunakan berbagai macam petunjuk baca.
- g) Merencanakan, menyusun draf, merevisi, dan mengedit tulisan secara mandiri.
- h) Memiliki ketertarikan terhadap kata dan makna, serta secara aktif mengembangkan kosa kata.
- i) Memahami sistem bunyi dan ejaan, serta menggunakannya untuk megeja dan membaca secara akurat.
- j) Lancar dan terbiasa menulis tulisan tangan.

Literasi dalam pembelajaran juga mengalami perkembangan-perkembangan pada paradigma. Perkembangan paradigma pembelajaran literasi tersebut dimulai dengan munculnya paradigma dekoding, yaitu paradigma pembelajaran literasi yang cenderung bersifat deduktif. Paradigma kedua adalah paradigma kemampuan,

yaitu paradigma pembelajaran literasi yang fokus pada kemampuan atau kemampuan dalam melakukan literasi dalam pembelajaran. Paradigma ketiga adalah paradigma *whole language* yaitu paradigma pembelajaran literasi yang menekankan pada pemahaman makna untuk menuju sintaksis dan gramorfemik. Ketiga paradigma tersebut sangat mempengaruhi pada pembelajaran yang menggunakan literasi, namun paradigma pembelajaran dengan literasi kembali mengalami perkembangan yaitu pembelajaran menggunakan literasi hendaknya dapat meningkatkan kemampuan akademik, mengembangkan kompetensi budaya siswa, dan mengembangkan kesadaran sosial politik siswa dan guru, maka kemudian muncul paradigma baru dalam pembelajaran menggunakan literasi yaitu paradigma literasi kritis.

#### **2.1.4 Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir merupakan suatu kemampuan untuk menganalisis, mengkritik dan mencapai kesimpulan berdasarkan *inferensi* atau *judgement* yang baik (Richard I. Arend, 2008: 43). Berpikir merupakan proses pengolahan informasi tentang sesuatu sesuatu hal secara sadar. Tujuan berpikir adalah untuk membentuk konsep, menalar, berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir secara kreatif dan memecahkan masalah (Jhon W, Santrock, 2009: 7). Kemampuan berpikir memiliki beberapa macam seperti berpikir historis, berpikir kreatif, berpikir kritis dll.

Berpikir kritis adalah salah satu kemampuan berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis informasi yang diperoleh (Hassoubah, 2007: 20). Artinya selain dapat memecahkan masalah dengan memiliki kemampuan berpikir kritis seseorang juga diharapkan mampu menganalisis informasi yang benar dan informasi yang

salah. Menurut Gerhand dalam Suwama (2009: 11) berpikir kritis adalah suatu proses kompleks yang melibatkan penerimaan dan penguasaan data, analisis data, evaluasi data dan mempertimbangkan aspek kualitatif dan kuantitatif, serta membuat seleksi atau membuat keputusan. Pendapat Gerhand tersebut menjelaskan bahwa seseorang akan mampu membuat dan memberikan keputusan melalui berpikir kritis.

Secara umum kemampuan berpikir kritis akan didapatkan melalui suatu proses. Proses tersebut diawali dengan mencari informasi yang dibutuhkan. Suatu informasi akan didapatkan melalui berbagai cara atau proses seperti mendengar, membaca, memahami, dll. Setelah itu informasi yang didapatkan akan diolah melalui pengamatan, penganalisisan dan pengambilan keputusan, dari proses-proses tersebut akan terbentuk kemampuan berpikir kritis, artinya kemampuan berpikir kritis mampu dilatih sehingga dapat menjadi sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu cara berpikir yang rasional atau masuk akal dan berfokus pada keyakinan dan keputusan yang akan dilakukan (Ennis, 2011). Siswa yang dibekali dengan kemampuan berpikir kritis akan mampu memahami dan memutuskan suatu informasi dan dapat membedakan mana yang benar dan salah berdasarkan pengetahuan dan kebenaran ilmiah.

#### 1) Kriteria Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki kriteria yang harus dicapai, kriteria tersebut di kemukakan oleh Ennis. Menurut Ennis (2011) dalam Fridanianti, Purwati, Murtianto (2018: 12- 13) mengemukakan bahwa berpikir kritis memiliki beberapa kriteria sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Berpikir Kritis**

<b>Kriteria Berpikir</b>	<b>Indikator</b>
--------------------------	------------------

<b>Kritis</b>	
<i>Focus</i>	- Siswa memahami permasalahan pada soal yang diberikan
<i>Reason</i>	- Siswa memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan dan kesimpulan
<i>Inference</i>	- Siswa membuat kesimpulan dengan tepat. - Siswa memilih <i>reason</i> yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.
<i>Situation</i>	- Siswa menggunakan informasi sesuai dengan permasalahan.
<i>Clarity</i>	- Siswa menggunakan penjelasan yang lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dalam kesimpulan yang dibuat. - Jika terdapat istilah dalam soal, siswa dapat menjelaskan hal tersebut. - Siswa memberikan contoh kasus yang mirip dengan soal tersebut.
<i>Overview</i>	- Siswa meneliti atau mengecek kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir yang dihasilkan oleh kriteria sebelumnya.

## 2) Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa indikator, berikut indikator berpikir kritis menurut para ahli:

- a) Menurut Barry K Beyer dalam Surya Hendra indikator berpikir kritis adalah watak, kriteria, argumen, pertimbangan atau pemikiran, sudut pandang, dan prosedur penerapan kriteria.

b) Indikator berpikir kritis menurut Garrison, Anderson dan Archer dalam Afrizon (2012: 11)

- (1) Identifikasi masalah, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi sebuah permasalahan.
- (2) Definisi masalah, yaitu mendefinikan batasan- batasan sebuah permasalahan dalam pembelajaran.
- (3) Eksplorasi masalah, yaitu pemahaman mendalam tentang suatu masalah.
- (4) Penerapan masalah, yaitu mengvaluasi solusi dan ide- ide baru.
- (5) Integrasi masalah, yaitu bertindak sesuai pengalaman untuk memvalidasi pengetahuan.

c) Indikator berpikir kritis menurut Ennis dalam Costa dalam Tawil dan Liliyasi (2013: 8) mengemukakan bahwa berpikir kritis memiliki 5 kelompok indikator yaitu sebagai berikut:

- (1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), yaitu meliputi menyusun dan memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan tantangan.
- (2) Membangun kemampuan dasar (*basic support*), yaitu meliputi mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dan mengobservasi serta mempertimbangkan hasil observasi.
- (3) Membuat kesimpulan (*inference*) yaitu meliputi membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
- (4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), yaitu meliputi mendefinisikan istilah dan mengidentifikasi asumsi.

- (5) Mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactic*), yaitu meliputi memutuskan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini indikator yang dijadikan patokan adalah indikator menurut Ennis. Hal tersebut karena indikator berpikir kritis yang dikemukakan Ennis merupakan indikator yang lengkap dan menyeluruh. Indikator-indikator berpikir kritis tersebut harus dicapai dan dikuasai oleh seseorang untuk mampu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak muncul pada diri individu sejak lahir, melainkan harus dilatih dan dikembangkan. Kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat dilatih dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Menurut Sapriya (2009) mengemukakan bahwa ada beberapa kemampuan berpikir yang harus dikembangkan oleh guru dikelas, yaitu:

- a) Mengkaji dan menilai data secara kritis
- b) Merencanakan
- c) Merumus faktor sebab dan akibat
- d) Memprediksi hasil dari sesuatu kegiatan atau peristiwa
- e) Menyarankan apa yang akan ditimbulkan dari suatu peristiwa atau perbuatan
- f) Curah pendapat (*brainstorming*)
- g) Berspekulasi tentang masa depan
- h) Menyarankan berbagai solusi alternatif.
- i) Mengajukan pendapat dari perspektif yang berbeda

Berdasarkan pendapat Sapriya tersebut diketahui bahwa guru harus melatih siswa agar mampu mengkaji dan menilai data secara kritis, artinya siswa harus mampu berpikir kritis dalam proses mengolah data dan informasi yang diterima. Pada tahun 1972 Dunn and Dunn melakukan modifikasi terhadap teknik *brainstorming* atau curah pendapat dengan menyertakan aspek kemampuan berpikir kritis.

Teknik *brainstorming* atau curah pendapat yang telah dimodifikasi dengan kemampuan berpikir kritis ini memiliki beberapa langkah yaitu, pertama guru menentukan fokus atau topik pokok bahasan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir, langkah yang kedua guru mengajukan pertanyaan dan langkah yang ketiga setelah para siswa menjawab pertanyaan, rencanakan bagaimana membantu siswa berpikir tentang hal yang mungkin dilakukan untuk mengatasi hambatan yang muncul (Sapriya, 2009: 87). Modifikasi tersebut dilakukan sebagai bentuk usaha agar siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan keteampilan berpikir kritis sehingga siswa dapat menguasai kemampuan berpikir kritis. Jika seorang individu mampu menguasai kemampuan berpikir kritis maka individu tersebut akan mendapatkan banyak keuntungan yang diperoleh seperti akan mampu membedakan benar atau salahnya suatu informasi. Keuntungan memiliki kemampuan berpikir kritis juga dikemukakan oleh Wahidin dalam Manahal (2017) yaitu:

- a) Belajar menjadi ekonomis.
- b) Cenderung menambah semangat belajar.
- c) Diharapkan dapat memiliki sikap ilmiah.
- d) Siswa dapat memecahkan masalah.

Pada abad 21 ini kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk dikuasai, hal tersebut berguna untuk menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju. Che (2002: 84) mengemukakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang untuk memenuhi tuntutan pribadi, sosial, dan profesional yang selalu berubah dalam masyarakat. Artinya penguasaan kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan kualitas generasi muda, sehingga kemampuan berpikir kritis ini penting untuk dilatih dan dikembangkan sejak dini.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian Heru Abimartono yang berjudul "Peningkatan Pemahaman Fakta Sejarah Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Siswa Kelas XI-IPS 1 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang". Penelitian ini membahas tentang penggunaan metode pemberian tugas untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang fakta-fakta sejarah, selain tentang pemahaman tentang fakta sejarah dan hasil prestasi belajar siswa. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa penggunaan metode pemberian tugas mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang fakta sejarah sehingga prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan hasil ketuntasan belajar siswa yang semula hanya 70,43% kemudian meningkat menjadi 92% .
- 2) Penelitian Adiatman yang berjudul "Efektifitas Penerapan Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa". Penelitian ini membahas tentang tingkat efektivitas dari penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini memiliki fokus pada pembahasan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pemberian tugas. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa penerapan metode pemberian tugas dalam pembelajaran belum efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa signifikansi hitung  $r \leq t(1-\alpha)$  yaitu dengan nilai  $(-1,625 < 1,67)$ , hal tersebut berarti dalam pengambilan keputusan hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dari hasil analisis data statistik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pemberian tugas atau resitasi belum efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa
- 3) Penelitian Suci Erningsing yang berjudul "Keefektifan Penggunaan Metode Pemberian Tugas Dan Resitasi Dengan Model Pembelajaran

Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Pematang Tahun Ajaran 2008/2009. Penelitian ini membahas tentang tingkat efektivitas dari penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar sejarah siswa mengalami peningkatan pada ketuntasan belajar dari satu siklus ke siklus selanjutnya, hasil perhitungan pada prasiklus didapatkan persentase 30,43%, kemudian pada siklus pertama didapatkan persentase 78,26%, sedangkan pada siklus kedua nilai ketuntasan belajar siswa mencapai persentase 91,30. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kesimpulan dari penyusunan ini adalah metode pemberian tugas efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, bahkan metode ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

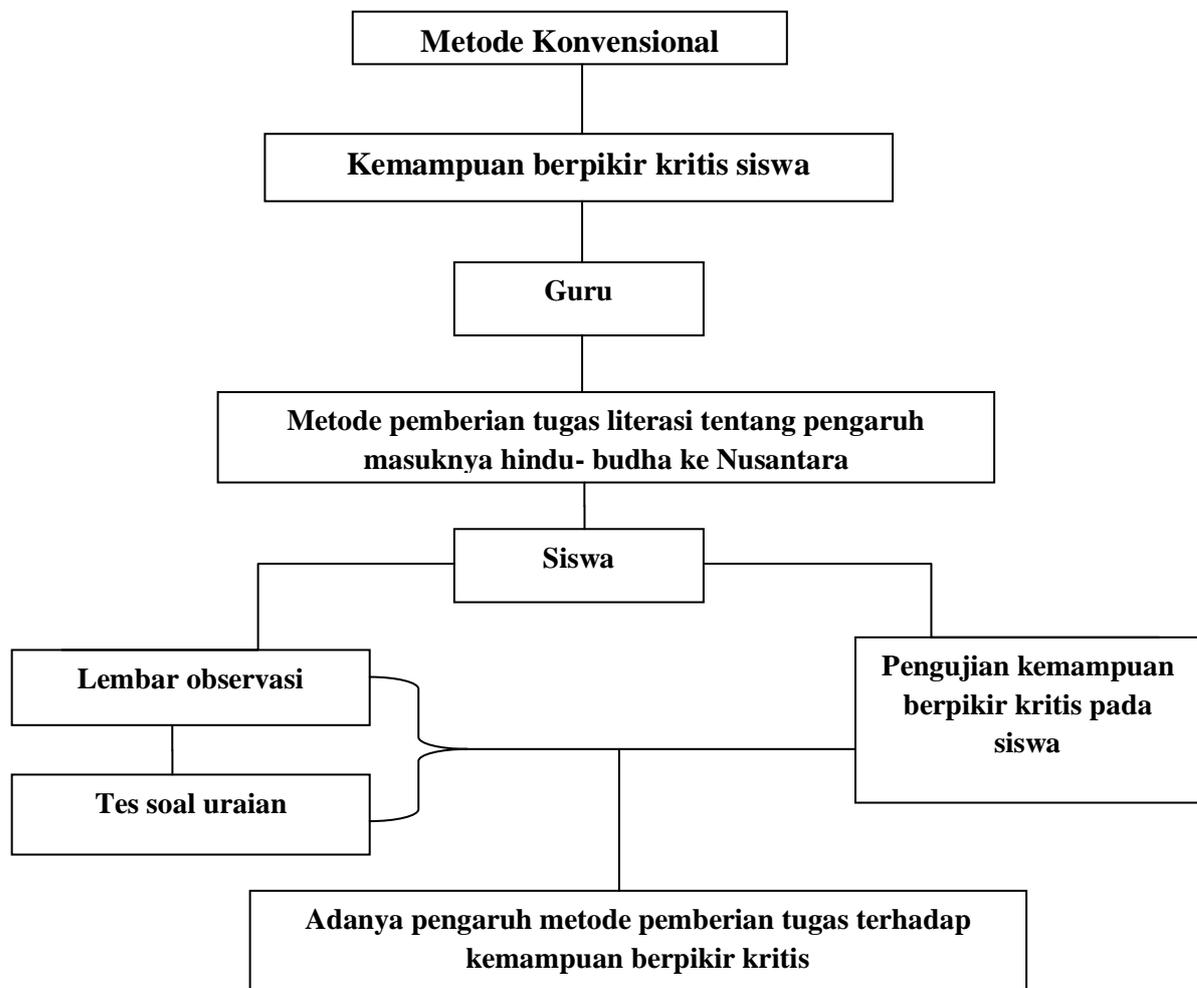
Metode pembelajaran yang digunakan oleh kebanyakan guru pada umumnya merupakan metode yang cenderung kurang melatih kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai dan dilatih, hal tersebut karena di masa yang akan datang siswa dituntut untuk dapat menghadapi dan mencari solusi dari permasalahan dan tantangan. Salah satu kemampuan berpikir yang harus dikuasai dan dilatih dan dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order of thinking*, hal tersebut karena kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan memahami, mengidentifikasi atau menganalisis, menyelesaikan masalah dan menyimpulkan. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilatih melalui proses pembelajaran dengan cara memilih metode yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran

Metode pembelajaran yang memiliki peluang bagi siswa untuk dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan metode pemberian tugas literasi, karena dalam prosesnya siswa akan

diberikan tugas untuk melakukan kegiatan literasi di rumah, sehingga siswa dapat memahami dan membangun pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari, sehingga pada pembelajaran selanjutnya ketika siswa diberikan permasalahan tentang materi yang dipelajari siswa diharapkan mampu memecahkan dan menyimpulkan permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka metode pemberian tugas literasi dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga akan terwujud pembelajaran yang komunikatif dan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai. Berikut kerangka konseptual tentang pengaruh metode pemberian tugas literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.



**Gambar 2.3**  
**Konsep Kerangka Berpikir**

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang ditetapkan penyusun tentang hasil penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh terhadap kemampuan berpikir siswa kelas X- IPS 3 di SMA Negeri 2 Tasikmalaya yang proses pembelajarannya menggunakan metode pemberian tugas literasi pada mata pelajaran sejarah pokok bahasan pengaruh masuknya hindu-budha ke Nusantara.

Ha : Ada pengaruh terhadap kemampuan berpikir siswa kelas X- IPS 3 di SMA Negeri 2 Tasikmalaya yang proses pembelajarannya menggunakan metode pemberian tugas literasi pada mata pelajaran sejarah pokok bahasan pengaruh masuknya hindu-budha ke Nusantara.

